

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai rujukan, antara lain:

1. Ninis Kustiamai Cahyani (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Ninis Kustiamai Cahyani yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah Variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Variabel yang terdapat didalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN dengan variabel terikatnya adalah ROA. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel yang digunakan. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode 2009-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR dan FBIR secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Nasional Devisa.
2. NPL dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Nasional Devisa.
3. IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Nasional Devisa.

2. Friskia Ananda Tifani(2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Friskia Ananda Tifani yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* pada Bank Pemerintah”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Variabel yang terdapat didalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR dengan variabel terikatnya adalah ROA. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sample yang digunakan. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode 2010-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan yaitu Bank Pemerintah. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah ::

- a. Variable LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

- b. LDR, IPR, IRR, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
- c. APB mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah
- d. NPL, PDN dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah
- e. Dari kedelapan variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah IRR.

3. Arinda Asterlita (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Arinda Asterlita yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* pada Bank Pemerintah“.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR dengan variabel terikatnya adalah ROA. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sample yang digunakan. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode 2010-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan yaitu Bank Pemerintah. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah :

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
- b. LDR, IPR dan APB, secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
- c. NPL dan BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah
- d. IRR dan PDN mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah
- e. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah
- f. Dari kedelapan variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah NPL.

Persamaan dan perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti nantinya sehingga akan dijadikan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisis yang akan dijelaskan sebagaimana mestinya.

2.2.1 Profitabilitas bank

Profitabilitas bank adalah gambaran efisiensi kerja bank juga dapat digunakan

untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasional. rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2010 : 297). Profitabilitas juga dapat diartikan suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas (Veithzal Rivai, 2013 : 480 - 482) :

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Ninis Kustitamai Cahyani(2013)	Friskia ananda tifani (2015)	Arinda Asterlita (2015)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IR dan PDN	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO
Periode Penelitian	2009-2014	2010-2014	2010-2014	2011-2015
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank pemerintah	Bank pemerintah	Bank pemerintah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data sekunder	Data Sekunder
Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber :Ninis Kustamai Cahyani (2013) Friskia Ananda Tifani(2015) dan Arinda Asterlita (2015).

a) *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, rumusnya ialah

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Komponen dari laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak.

b) *Return On Equity (ROE)*

Return on equity adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden, rumusnya ialah :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan dan beban non operasional.
- Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen ekuitas neraca pada pasiva.

c) *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bersih dengan aktiva produktif. Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih, rumusnya ialah:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- Pendapatan bungabersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugipos
- pendapatan (beban) bunga bersih.

2.2.1 Risiko Usaha Bank

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu.

Kemudian untuk risiko usaha adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang

digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016), oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan maka semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi, sebaliknya apabila pendapatan yang diharapkan semakin kecil maka risiko yang akan dihadapi juga akan semakin kecil. Berikut merupakan beberapa risiko yang kemungkinan dapat terjadi di bank yaitu; risiko likuiditas, kredit, pasar, operasional, kepatuhan, hukum, reputasi, dan risiko strategik. Namun pada penelitian kali ini hanya membahas empat jenis risiko dikarenakan hanya empat jenis risiko yang dapat diukur dengan laporan keuangan yaitu, risiko likuiditas, kredit, pasar dan operasional.

A. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Kesulitan likuiditas dalam waktu panjang dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit, sehingga bank tersebut bermasalah atau tidak sehat. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank. Berikut merupakan rasio-rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat likuiditas bank (Kasmir, 2012:315-319) :

a) Quick Ratio (QR)

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan

deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rasio ini menggunakan rumus:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- Cash Assets = Kas + Giro BI + Giro pada bank lain.
- Total Deposit = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka.

b) *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki.

Rumusnya sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- Surat berharga itu terdiri sertifikat bank indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah.

c) *Banking Ratio*

Banking Ratio bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki, semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank dan semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Untuk mengukurnya menggunakan rumus:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- Total Loans = Pinjaman yang diberikan dalam rupiah dan valuta asing.
- DPK = Giro + Tabungan + Deposito Berjangka + Sertifikat Deposito

d) Asset to Loan Ratio

Asset to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini menggunakan rumus:

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

e) Cash Ratio (CR)

Cash Ratio adalah rasio untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau depositan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya

Rumus yang dipakai untuk rasio ini adalah :

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- Aktiva likuid dan pasiva likuid lebih dari satu bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian.
- Aktiva likuid lebih dari satu bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca antara lain yaitu kas, giro BI, SBI, giro pada bank lain.
- Dana pihak ketiga (DPK) yaitu giro, tabungan, sertifikat deposito, dan simpanan pada bank lain.

f) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuidnya. Rumus yang dipakai untuk mengukur LDR ialah:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- Total Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu Tabungan, Deposito dan Giro.

Pada penelitian ini menggunakan rasio LDR dan IPR untuk mengukur resiko likuiditas.

B. Risiko Kredit

Risiko kredit itu adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counte party credit risk*, dan *settlement risk* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Taswan, 2010:164-167) :

a) *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelolah kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga, rasio menunjukan bahwa semakin buruk kualitas kreditnya maka kemungkinan terjadi kredit bermasalah semakin besar. Berikut merupakan rumus dari rasio NPL

:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- Kredit bermasalah itu kredit yang diberikan tetapi tidak produktif dalam pembayarannya, nasabah yang tergolong itu diantaranya kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun pihak tidak terkait.

b) Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelolah aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk pula kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya jika semakin kecil rasio ini maka semakin baik kualitas aset produktifnya. Berikut merupakan rumus dari perhitungannya :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- Aktiva produktif itu terdiri dari Kredit Yang Diberikan, surat-surat berharga penempatan pada bank lain dan penyertaan modal.

c) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP adalah rasio yang menunjukkan bahwa semakin besar rasio PPAP maka semakin buruk kualitas aktiva produktifnya yang dilihat dari sisi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rasio ini menggunakan rumus :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- PPAP yang telah dibentuk = PPAP yang telah dibentuk terdiri dalam laporan aktiva produktif.
- PPAP yang wajib dibentuk = total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.
- Dari semua rasio kualitas aktiva yang dijelaskan diatas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah APB dan NPL.

Dari keseluruhan rasio diatas yang digunakan untuk penelitian ini adalah NPL dan APB.

C. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dan kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Rumus Yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012:273-275) :

a) *Interest Rete Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang timbul akibat adanya perubahan tingkat suku bunga.

Rumusnya ialah :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- *Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)* terdiri dari Surat Berharga, Sertifikat Bank Indonesia, Kredit Yang Diberikan Penempatan Pada Bank Lain, Obligasi dan Penyertaan.

- *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL) terdiri dari Tabungan, Deposito Berjangka, Giro, Pinjaman yang di terima, dan simpanan pada
- Bank Lain.

b) Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- Komponen Aktiva valas: (Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki, dan Kredit yang diberikan)
- Komponen Passiva valas: (Giro, Simpanan berjangka, Surat berharga yang diterbitkan, dan Pinjaman yang diterima)
- *Off balance sheet* adalah tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas) : (Modal, Agio /disagio, Opsi saham, Modal sumbangan, Dana setoran modal, Selisih penjabaran laporan keuangan, Selisih penilaian kembali aktiva tetap, Laba (rugi) yang belum terealisasi dari surat berharga, Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, Pendapatan komprehensif lainnya, dan Saldo laba / rugi)

Pada penelitian ini menggunakan rasio IRR dan PDN untuk mengukur resiko pasar.

D. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidak cukupan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK Nomor

18/POJK.03/2016). Rumus yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013:480-482):

a) Return On Asset (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rumusnya ialah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

- laba sebelum pajak = laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak.
- total aktiva = rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulanterakhir

b) Return On Equity (ROE)

ROE adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh lababersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden Rumusnya ialah :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan dan beban non operasional.
- Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen ekuitas neraca pada pasiva.

c) Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bersih dengan aktiva produktif. Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rumusnya ialah:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

- Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.

d) **Beban Oprasional Pendapatan Oprasional (BOPO)**

BOPO yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumusnya ialah :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Oprasional}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan:

- Biaya oprasional adalah biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terdiri dari biaya valas, biaya bunga, biaya penyusutan, dan biaya lainnya.
- Pendapatan oprasional adalah pendapatan dari hasil kegiatan operasional bank yang benar-benar diterima, misalnya terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan valas, provisi dan komisi.

e) **Fee Based Income Ratio (FBIR)**

FBIR adalah perbandingan antara pendapatan oprasional di luar bunga dengan pendapatan oprasional bunga.

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan oprasional diluar bunga}}{\text{pendapatan oprasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko oprasional yaitu BOPO.

2.2.2 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Returnon Asset (ROA)

Bank merupakan pihak yang memfasilitasi antara pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana, sehingga bank sebagai penyalur dana akan menghadapi pilihan risiko yaitu antara pihak satu dengan pihak lainnya dalam hal memperoleh pendapatan. Jadi semakin tinggi tingkat pendapatan bank maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapi bank. Manfaat yang harus diketahui oleh bank untuk menganalisis profitabilitas bank itu adalah tujuan dari analisis itu sendiri, maksud tujuan itu adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang didapatkan bank. Oleh karena itu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat diketahui posisi dan kondisi keuangan bank pada periode itu apakah baik atau tidak. Rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan kinerja profitabilitas bank yaitu ROA, ROE, dan NIM.

Untuk penelitian kali ini rasio yang digunakan adalah ROA dikarenakan membahas tentang tingkat pengembalian asset. ROA mampu menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset yang dimiliki oleh bank tersebut. Semakin tinggi *return* maka semakin baik dikarenakan deviden yang dibagikan besar dan sesuai dengan yang di jelaskan bahwa antara risiko dan keuntungan sama-sama memiliki hubungan, berikut merupakan pengaruh risiko usaha terhadap ROA pada bank Pemerintah.

1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas dalam penelitian ini adalah LDR dan IPR.

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi jika LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga, yang mengakibatkan terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat, yang berarti risiko likuiditas menurun.

Pengaruh LDR terhadap ROA itu adalah positif. Hal ini terjadi apabila LDR menunjukkan peningkatan, yang artinya peningkatan total kredit yang diberikan memiliki persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya akan berdampak pada kenaikan pendapatan dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan biaya, sehingga laba akan mengalami kenaikan dan ROA mengalami kenaikan. Dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, karena apabila LDR mengalami peningkatan maka risiko likuiditas akan mengalami penurunan dan ROA mengalami kenaikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ninis Kustitamai Cahyani membuktikan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan jumlah investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga, yang mengakibatkan terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi

kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat yang berarti risiko likuiditas menurun.

Pengaruh IPR terhadap ROA positif. Hal ini terjadi apabila nilai IPR mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan biaya, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, dengan alasan apabila IPR mengalami peningkatan maka risiko likuiditas akan mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ninis Kustiamai Cahyani membuktikan bahwa secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Nasional Devisa.

2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA

Dalam hal ini penelitian menggunakan NPL dan APB sebagai rasio untuk mengukur risiko kredit.

NPL mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini apabila NPL meningkat, berarti mengalami peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank.

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat akan berakibat pada naiknya kredit bermasalah, dan pendapatan bunga bank turun pada akhirnya laba bank juga ikut mengalami penurunan dan risiko yang dihadapi bank akan semakin meningkat. Pengaruh

risiko kredit terhadap ROA adalah negatif karena apabila NPL meningkat maka risiko kredit juga mengalami peningkatan dan ROA akan menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Friskia Ananda Tifani membuktikan bahwa secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah

APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan jumlah aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total aktiva produktif, yang mengakibatkan terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan yang diterima berarti risiko kredit yang alami meningkat.

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila APB mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total aktiva produktif, akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank, sehingga hal ini berdampak pada ROA yang mengalami penurunan, dan pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Friskia Ananda Tifani membuktikan bahwa secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah

3. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA

Dalam hal ini peneliti menggunakan IRR dan PDN sebagai alat untuk mengukur risiko kredit.

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, mengakibatkan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga menyebabkan risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga menyebabkan risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, lalu ROA bank akan mengalami peningkatan. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, jika suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, lalu ROA bank akan mengalami penurunan. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian risiko pasar yang diukur dengan IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arinda Asterlita membuktikan bahwa secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba meningkat, dan ROA bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba menurun, dan ROA bank menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negative. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negative, karena pada saat nilai tukar cenderung naik sehingga menyebabkan peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase passiva valas sehingga risiko pasar menurun dan ROA meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arinda Asterlita membuktikan bahwa secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan BOPO sebagai rasio untuk mengukur risiko kredit.

BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional

dengan persentase lebih besar dibanding pendapatan operasional, yang menyebabkan risiko operasional meningkat.

BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA bank, dikarenakan apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional. Menyebabkan laba yang dihasilkan bank menurun, lalu ROA bank akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya BOPO maka risiko operasional meningkat namun ROA menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Friskia Ananda Tifani membuktikan bahwa secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah

2.3 Kerangka Pemikiran

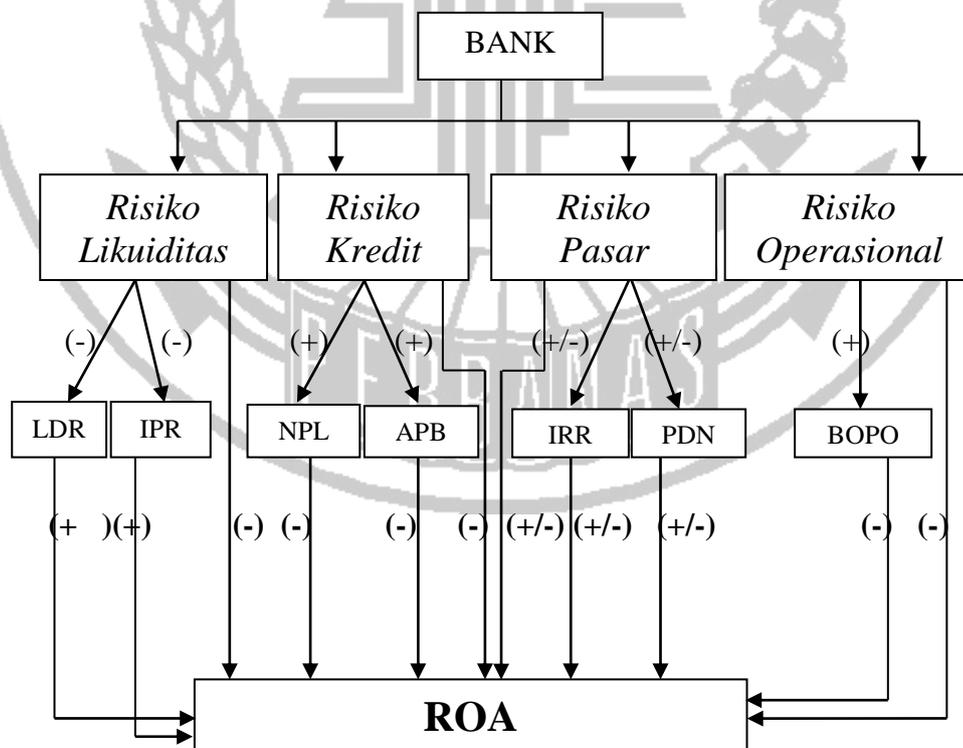
Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada gambar 2.1.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tingkat permasalahan yang telah dikemukakan dan teori yang melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka akan diambil suatu hipotesis sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

2. LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
5. APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
6. IRR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
7. PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
8. BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran